



Pemanah yang Lihai

Langit berubah menjadi merah. Semerah buah tomat yang beranjak matang. Semerah kepiting laut ketika direbus. Dan semerah pipi gembil bayi, yang tertawa tatkala digelitiki. Perlahan namun pasti, dunia yang semula gulita, mulai memperlihatkan setiap sudut keindahannya. Mentari pagi menggeliat, malas menyuruh rembulan pulang. Kini gilirannya menjaga angkasa. Rembulan yang terkantuk-kantuk, menjawab mentari hanya dengan sekali mengangguk. Usai rembulan berlalu, mentari pun menatap sekitar. Terlihat dedaunan menari ditiup angin pagi. Bunga salju melayang menjelajah ke seluruh lembah. Di area peternakan, tampak ayam tengah bertengger di atas kandangnya. “Terima kasih sudah membangunkanku,” ucap mentari pada sang ayam, yang ia tahu sedari subuh tadi telah berkokok tiada henti. Ayam mengepak-gepakkan sayapnya. “Terima kasih kembali,” ujarnya sembari bersungut. Tampak sedikit kesal, sepertinya karena kokoknya tak mampu membangunkan seluruh manusia, hanya beberapa terpilih saja yang segera bangun dan menunaikan shalat. Lainnya memilih berpura-pura tak mendengar, kembali berselimut, atau bahkan menutup telinganya rapat-rapat dengan bantal. Berbeda dengan

mentari, makhluk yang selalu menepati janji. Janji pada permulaan hari, janji pada hamparan bumi, tuk slalu mendatangnya setiap pagi.

Mentari melihat burung yang berkicau, tersenyum, entah gosip apa lagi yang mereka sebarakan kali ini. Kemarin mereka meributkan kucing hitam yang melahirkan anak kucing berwarna putih. Kemarinnya lagi membicarakan kera berubah menjadi manusia, evolusi katanya. Yang paling parah adalah minggu lalu, mereka menggunjingkan bahwa matahari merayakan usianya yang ke sekian juta abad, dengan terbit dari barat. Sudah jemu muncul dari timur melulu, itu kata burung yang satu. Terobosan baru, itu ujar burung yang lain. Makhluk yang terpengaruh, menjadi kalut. Berteriak-teriak dunia akan kiamat. Lalu menghubungkan-hubungkannya dengan ramalan suku pedalaman, hitung-hitungan matematika kuno, dan hal-hal aneh lainnya. Lupa bahwa ramalan kiamat yang dulu saja pernah diubah, direvisi. Seolah ramalan juga berhak improvisasi. Baru tersadar ketika sang mentari muncul, seperti biasa dari arah timur tentunya. Makhluk-makhluk bubar dengan sendirinya, menggerutu, kesal tlah termakan isu. Lebih baik memberikan diri dimakan harimau daripada dimakan isu. Itu kata mereka. Para burung malu dan kecewa, binatang hutan pun marah dan kecewa. Hanya harimau saja yang tersenyum dan bahagia, membayangkan seluruh makhluk hutan berada di atas nampan-nampan makan siangnya.

Kristal embun menetes anggun di ujung dedaunan, sisa hujan semalam. Lamat-lamat, setetes demi setetes. Bak butiran hikmah, yang datang satu per satu, bergantian di tiap cobaan. Mentari menatapnya takzim, tersenyum

senang. Hal-hal kecil seperti itulah yang kerap membuatnya bahagia. Bukankah kita pun demikian, sering kali merasa bahagia, justru dari hal-hal yang sederhana. Sesederhana pertemuan tak terduga, sesederhana sapaan basa-basi belaka, dan sesederhana sebuah status di dunia maya, yang tak jelas ditujukan untuk siapa. Namun karenanya, entah mengapa bisa membuat hari kita menjadi sempurna. Teramat sempurna.

Cahaya merah mentari, berubah menguning hangat. Pucuk-pucuk pohon yang menjulur tinggi ke angkasa, adalah yang pertama mendapatkan kuning nan hangat tersebut. Turun ke ranting-ranting kecil, hinggap ke dahan yang lebih besar, tiba ke batang pohon, lalu menemui rerumputan yang malu-malu bersembunyi di balik bebatuan. Hangatnya kian terasa, dedaunan pun riang menjemur hijau punggungnya, mulai memasak. Yang dengan klorofilnya, tanaman dan pohon tumbuh semakin tinggi dan kokoh setiap waktunya. Andai saja manusia mempunyai zat hijau seperti yang terdapat pada daun, mungkin ia bisa tumbuh tinggi pula. Setinggi pohon-pohon cemara di hutan belantara sana. Tak usah memasak, cukup dengan menjemur wajahnya (yang tentunya berwarna hijau), serta mengubur dalam-dalam kakinya di tanah serupa akar, ia akan tinggi dengan sendirinya. Teramat tinggi hingga tak perlu lagi ada iklan susu penambah tinggi, *bobeeto*.

Tak hanya daun saja yang tersenyum riang menyambut hangatnya sinar mentari, buah apel merah di dahan tertinggi pohon, pun tengah bergembira. Karena hari ini adalah masa terbaik baginya untuk dipetik. Dagingnya akan terasa manis dan teramat ranum. Kandungan airnya

akan terasa segar saat melewati kerongkongan. Apalagi jika dimakan ketika kondisi badan tengah lelah sehabis bekerja seharian. Sekeranjang kecil apel merah sudah lebih dari cukup mengobati itu semua. Sayangnya, apel tersebut tergantung di dahan yang paling tinggi. Terlampau tinggi untuk bisa dipanjat dan dipetik. Beberapa kawan di sebelahnya, malah terlalu matang, hingga berakhir dengan membusuk dan terjatuh ke tanah. Huft... mudah-mudahan saja, apel merah yang ini tidak bernasib demikian. Tak tega rasanya ranum dan segarnya hanya dinikmati oleh belatung di bawah sana. Mereka itu tak paham selera, bangkai busuk saja mereka habiskan sembari tertawa, kotoran sapi pun acap kali mereka kerumuni dan nikmati. Menjijikkan. Sungguh teramat sayang jika apel merah nan ranum ini mereka yang habiskan.

Tiba-tiba, tujuh bayangan melesat sangat cepat. Terlampau cepat hingga nyaris tak tertangkap pandangan mata. Bayangan tersebut menuju ke arah dua pohon apel di sebelah barat. Empat bayangan menerobos dedaunan di sebelah kiri, tiga sisanya menyeruak dedaunan di sebelah kanan. Dan sekejap kemudian, tujuh buah apel merah yang ranum terjatuh begitu saja. Lepas dari dahannya, hanya sesaat setelah bayangan-bayangan itu menebas tungkainya.

Ternyata, bayangan yang melesat itu tak lain dan tak bukan, merupakan anak panah yang meluncur cepat. Dan, mengenai sasaran dengan sempurna. Tepat mengenai tungkai apel-apel merah di dua pohon tersebut. Menjatuhkan, tanpa menggores sedikit pun kulitnya. Salah satunya adalah apel ranum yang berada di dahan tertinggi. Sungguh luar biasa. Dan hanya ada dua kemungkinan yang bisa menjelaskan keakuratan sasaran tadi. Pertama, ia

bisa tepat mengenai sasaran tersebut merupakan kebetulan belaka. Namun, mengingat sasarannya adalah tujuh buah tungkai apel di tempat yang berbeda, jarak yang berbeda, dan semuanya tepat mengenai sasaran, maka berdasarkan ilmu probabilitas, menghitung peluang dari berbagai kemungkinan, hasilnya adalah hanya satu dari seribu kemungkinan ketujuh anak panah yang dilepaskan “kebetulan” tepat mengenai sasaran. Kedua, sang pemanah adalah orang yang memiliki tangan ajaib, sebutan lain dari kata teramat lihai. Kemungkinan yang ini “mungkin” tampaknya lebih bisa diterima. Entahlah....

Di sana, di jarak dua kilometer ke arah timur sana, sebuah sosok baru saja menurunkan tangannya, dengan sebuah busur berwarna ungu yang masih terenggam usai melepaskan tujuh anak panah tadi. Ya, tujuh anak panah, sekaligus. Angin berembus meniup lembut pipi putihnya, bibirnya tersenyum, lalu berbisik. “Alhamdulillah,” ujunya pelan. Bersyukur atas kelancaran yang ia dapatkan. Tentu saja, bukan perjuangan yang mudah hingga ia sampai pada tahap ini. Dua tahun penuh ia berlatih keras, lebih dari empat jam setiap harinya. Hingga terkadang ia lupa makan, lupa minum, malah terkadang lupa mandi pula. Yang terakhir itu didukung penuh oleh organisasi pecinta lingkungan, penghematan air demi generasi masa depan katanya. Ia pun sering kali pulang dalam keadaan letih, langsung melempar badannya ke atas tempat tidur, dan terlelap hanya dalam hitungan sebelah jari tangan saja. Namun lihatlah sekarang, buah dari latihan kerasnya itu terbayar sudah. Sebuah tahapan tinggi, yang teramat ingin ia kuasai.